

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang di mana menjadikannya sebagai salah satu negara yang memiliki segudang seni budaya. Di setiap pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, memiliki karakteristik seni budaya yang berbeda-beda tergantung dari kehidupan sosial masyarakat daerah tersebut. Seni budaya merupakan segala bentuk dari pengekspresian rasa keindahan dan estetika yang diciptakan oleh manusia, sehingga dapat mempererat solidaritas masyarakat. Ikatan ini semakin lama akan membentuk sebuah kekhasan seni budaya yang berkembang dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Terdapat beragam seni budaya yang tersebar di setiap daerahnya, antara lain seni bahasa, seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan masih banyak kesenian lainnya. Salah satu seni budaya yang menjadi ikon dan memiliki sejarah paling lama yaitu seni tari¹.

Seni tari merupakan seni berbentuk gerak tubuh berpola dan berirama yang diiringi oleh alunan musik atau tanpa iringan alunan musik, dan diciptakan dari masyarakat daerah tarian itu berasal. Tari merupakan salah satu bentuk dari pengekspresian budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur dan tradisi masyarakat. Di setiap gerakannya memiliki filosofinya masing-masing, tergantung dari makna yang akan dibawakan dalam sebuah pertunjukkan. Keragaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai tarian tradisional yang berasal dari berbagai suku dan

¹ Mas, I. G. A. A. I., & Kurniawan, I. G. A, *Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta*, Imajinasi: Jurnal Seni, 17(2), 57-62, 2023.

daerah. Tari tak hanya sebagai sebuah pertunjukan untuk hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk komunikasi, ritual dan representasi identitas sosial. Hal ini, menjadikan seni tari sebagai salah satu cabang seni yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan oleh siapa pun, dari kalangan mana pun².

Dalam beberapa tradisi tari, peran gender merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Di beberapa daerah terdapat tari tradisional yang memang dikhususkan untuk penari perempuan atau laki-laki saja. Tak hanya itu, bahkan terdapat tarian yang dapat dibawakan oleh keduanya. Ini tergantung dari budaya yang berkembang di masyarakat, tentang makna tari yang diceritakan memang harus dibawakan oleh laki-laki ataupun perempuan. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, batasan-batasan gender dalam seni tari mulai bergeser. Laki-laki tidak lagi harus selalu berperan sebagai tokoh yang kuat, dan perempuan tidak harus selalu berperan sebagai tokoh yang lemah lembut. Penari dapat bertukar peran gender, menunjukkan bahwa tari adalah ruang yang aman untuk mengekspresikan diri dan tidak lagi kaku. Salah satu contoh tarian yang dikhususkan untuk laki-laki, namun ragam gerak dan penampilannya seperti perempuan, yaitu Tari Lengger Lanang.

Tari Lengger Lanang merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Nama Lengger sendiri diambil dari kata “le” yang berarti anak laki-laki, dan kata “ger” yang berarti geger atau ramai.

² Hairunnisa, A, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng Di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang*, Jurnal Seni Tari, 5(1), 2016.

Gambar 1.1 Tari Lengger Lanang



Sumber : Kompas.com, 2025

Tari Lengger Lanang diadaptasi dari tarian ronggeng, hanya saja tarian ronggeng dibawakan oleh perempuan. Pada masa lalu tarian ronggeng bukan hanya sekadar tarian, tetapi juga bagian dari ritual masyarakat untuk membersihkan desa dan merayakan hasil panen mereka. Tarian ini dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral (punden). Hal ini menjadi alasan mengapa laki-laki yang harus memerankan tarian ini, karena perempuan dianggap tidak selalu dalam keadaan bersih. Ada masanya ketika perempuan mengalami menstruasi yang itu dianggap sedang tidak bersih. Alasan lainnya, karena perempuan pada masa itu hanya boleh menari di hadapan raja saja. Jadi perempuan tidak boleh menari dihadapan umum, melainkan hanya di tempat-tempat khusus kerajaan saja³. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari merupakan seni yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, tanpa melihat batasan gender.

Namun pada kenyataannya, semakin terbukanya seni tari terhadap

³ Dukut, E. M. (Ed.), *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*. SCU Knowledge Media, 2020.

perbedaan gender, penari laki-laki masih dipandang berbeda oleh beberapa masyarakat. Mereka beranggapan bahwa menari hanya dilakukan oleh perempuan saja dan tidak dilakukan oleh laki-laki. Hal ini menjadi suatu bentuk adanya perbedaan gender atau diskriminasi yang terjadi pada gender. Diskriminasi gender ini merupakan suatu bentuk ketidakadilan yang menimpa salah satu jenis kelamin sehingga terjadi peminggiran, penomorduaan, kekerasan, dan beban kerja ganda sehingga salah satu jenis kelamin tidak mampu menikmati hak asasinya secara bebas⁴.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan peran dan posisi sebagaimana realita yang ada pada dunia dewasa, tidak akan jadi masalah selagi itu masih adil. Namun pada kenyataan yang ada, perbedaan peran tersebut membatasi gerak keduanya sehingga melahirkan ketidakadilan⁵. Saat ini semakin banyak orang beranggapan bahwa penari laki-laki menjadi tidak maskulin dan malah lebih condong ke sifat feminim. Masyarakat seringkali memiliki pandangan tertentu tentang maskulinitas, yang umumnya dikaitkan dengan kekuatan fisik, keberanian, dan dominasi. Akibatnya, pilihan laki-laki untuk berkarir sebagai penari tradisional terkadang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma maskulinitas yang berlaku.

Norma-norma maskulinitas yang biasanya menjadi nilai positif untuk laki-laki, namun pada peristiwa ini mereka ditempatkan dalam konflik antara citra ideal dan kenyataan yang dihadapi. Kontradiksi yang dialami oleh laki-laki akibat

⁴ Muallimah, M. Ag, and S. Pd I. Yusuf. *Diskriminasi Gender Dalam Promosi Jabatan*. CV. AZKA PUSTAKA, 2022.

⁵ Dalimoenthe, Ikhlasih. *Sosiologi gender*, Bumi Aksara, 24-25, 2021.

tuntutan atau ekspektasi sosial mengenai maskulinitas, antara sederet perlakuan istimewa (*privilege*) dan kekuasaan (*power*)⁶. Hal ini banyak dilihat pada fenomena penari tari tradisional, khususnya penari laki-laki yang dianggap tidak mencerminkan maskulinitasnya. Banyaknya anggapan seperti ini, menimbulkan stigma di masyarakat. Stigma muncul sebagai sebuah representasi atau pandangan hidup, baik secara pribadi maupun sosial.

Stigma merupakan pelabelan negatif yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang dianggap berbeda dari kelompok pada umumnya. Adanya stigma ini, berasal dari prasangka-prasangka tanpa dasar yang mengakibatkan pandangan yang buruk dan umumnya bersifat permanen atau sulit untuk dihilangkan karena sudah melekat. Stigma ini bentuk hubungan sosial dan bentuk realitas sosial dari adanya konstruksi sosial, yang dimana sulit untuk dikonseptualisasikan karena mencerminkan dari proses suatu bentuk sosial. Semakin berkembangnya prasangka-prasangka negatif ini, stigma muncul pada berbagai kesempatan salah satunya yaitu pada penari tradisional laki-laki⁷. Stigma tidak hanya menciptakan perasaan malu pada individu yang terstigmatisasi, tetapi juga membentuk batas-batas sosial yang membedakan antara "kita" dan "mereka". Individu yang tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu yang dianggap menyimpang dari norma dominan, seperti kelompok minoritas rasial, orientasi seksual tertentu, profesi yang tidak konvensional, atau ekspresi identitas yang berbeda sering kali

⁶ Hasyim, N, *Kajian maskulinitas dan masa depan kajian gender dan pembangunan di Indonesia*. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 1(1), 65-78, 2017.

⁷ Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F, *Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan*. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 4, No. 1), 2020.

menjadi sasaran dari menstigmatisasi ini⁸. Stigma ini berkembang dan melekat pada kehidupan sosial.

Stigma yang diberikan masyarakat terhadap penari tradisional laki-laki ini, dapat berdampak pada identitas maskulinitas mereka. Ekspektasi masyarakat terhadap maskulinitas seringkali menempatkan laki-laki dalam posisi yang sulit ketika mereka memilih untuk berkarir sebagai penari tradisional. Laki-laki yang berprofesi sebagai penari tradisional mungkin mengalami tekanan yang signifikan untuk terus-menerus membuktikan bahwa mereka tetap "maskulin" di mata masyarakat. Mereka merasa perlu untuk menegaskan identitas maskulin mereka, meskipun pilihan karir mereka mungkin dianggap tidak sesuai dengan norma-norma gender yang berlaku. Tekanan ini dapat memicu konflik internal dalam diri mereka, seperti keraguan dan ketidakpastian tentang identitas mereka. Selain itu, mereka juga dapat menghadapi konflik eksternal dengan orang-orang di sekitar mereka yang meragukan atau meremehkan maskulinitas mereka. Semua ini dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri dan harga diri mereka, membuat mereka merasa tidak aman dan tidak berharga. Stigma masyarakat ini menjadi hal yang tidak bisa dihindari dari para pelaku seni penari laki-laki. Salah satu sanggar tari di Jakarta yang memiliki banyak penari laki-laki, yaitu Sanggar Swargaloka.

Sanggar merupakan salah satu tempat berkumpulnya para pelaku seni dan peminat seni berbentuk lembaga pendidikan nonformal, untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan keterampilan seninya.

⁸ Hinshaw, Stephen P, *The mark of shame : Stigma of mental illness and an agenda for change*, Oxford University Press, 2006.

Gambar 1.2 Sanggar Swargaloka



Sumber : Dokumentasi Instagram
Sanggar Swargaloka (@swargalokaart), 2025

Swargaloka berkontribusi secara aktif dalam pengembangan tari tradisional, terutama dari tradisi Jawa, dengan memperkenalkan kegiatan Drama Wayang yang menggunakan bahasa Indonesia dan disajikan dalam bentuk yang lebih modern⁹. Sanggar Swargaloka masih tetap aktif hingga saat ini dan terus menjalankan acara-acara seni. Sanggar Swargaloka ini menjadi tempat yang menarik untuk meneliti lebih dalam mengenai stigma terhadap identitas maskulinitas penari tradisional laki-laki. Hal ini karena banyak penari laki-laki yang tergabung dalam sanggar ini, dan juga pelatih yang mengajar pun berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman dan persepsi para penari tradisional laki-laki yang tergabung dalam Sanggar Swargaloka, khususnya terkait dengan bagaimana mereka menghadapi stigma sosial yang ada di masyarakat terkait dengan identitas maskulinitas mereka. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana

⁹ Sugiarti, R. A., & Suwandi, T, *Praksis Seni Pada Sanggar Swargaloka Jakarta Timur Menurut Perspektif Pierre Bourdieu*. Jurnal Pendidikan Tari, 2(1), 46-59, 2021.

mereka menghadapi dan mengatasi stigma tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian tentang gender dan seksualitas dalam konteks seni tari dan memberikan wawasan baru bagi masyarakat mengenai pentingnya menghargai keberagaman identitas gender dan pilihan profesi, serta menghilangkan stigma yang masih sering terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka. Di mana sanggar ini sebagian muridnya adalah laki-laki dan ingin belajar tari tradisional. Sanggar Swargaloka sebagai lembaga pendidikan nonformal untuk mengembangkan minat dan bakat seni yang dimiliki seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengertian tentang pelaku seni khususnya laki-laki kepada masyarakat. Memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa stigma yang diberikan bahwa penari tradisional laki-laki memiliki sifat feminisme, tidak semuanya benar. Oleh karena itu, peneliti akan merumuskan permasalahan ini menjadi pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur agar dapat menjadi landasan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian ini agar dapat lebih dipahami dalam konteks stigma masyarakat terhadap penari tradisional laki-laki.

Dengan itu, peneliti akan mengangkat rumusan masalah untuk penelitian ini ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana stigma yang diterima penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka untuk mengatasi stigma yang mereka hadapi?
3. Bagaimana hegemonik maskulinitas bekerja dalam perspektif R.W.Connell pada penari tradisional laki-laki?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun berdasar rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan stigma yang diterima oleh penari tradisional laki- laki di Sanggar Swargaloka
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka untuk mengatasi stigma yang mereka hadapi
3. Untuk mendeskripsikan bekerjanya hegemonik maskulinitas dalam perspektif R.W.Connell pada penari tradisional laki-laki

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti secara pribadi, memberikan manfaat kepada masyarakat secara umum maupun bagi institusi peneliti. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam memahami konsep stigma, terutama dalam konteks budaya dan gender.
2. Memperkaya literatur tentang gender dalam seni pertunjukan, khususnya mengenai peran laki-laki dalam tari tradisional.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang seni tradisional khususnya tari dan dapat membuka diskusi mengenai posisi penari laki-laki dalam konteks yang lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk membantu mengidentifikasi dan memaparkan pandangan negatif atau stigma masyarakat terhadap penari laki-laki dalam seni tari tradisional. Dengan hasil penelitian yang jelas, masyarakat dapat lebih memahami latar belakang budaya dan peran penting yang dimainkan oleh penari laki-laki dalam pelestarian budaya.
2. Untuk memberikan validasi atas pilihan dalam profesi seni tari dan pemahaman bahwa stigma yang ada adalah hasil konstruksi sosial dan bukan cerminan kemampuan atau kepribadian diri, serta memperkuat posisi laki-laki sebagai penari tradisional tanpa memandang stigma gender.
3. Dengan mengurangi stigma, diharapkan lebih banyak laki-laki yang tertarik dan terlibat dalam seni tari tradisional yang dapat membantu pelestarian budaya tersebut di masa depan.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan *review* terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan judul penulisan. Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal nasional, jurnal internasional, tesis/skripsi dan buku. Referensi-referensi tersebut dijadikan dasar dalam melakukan penelitian dan menjadi tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan menunjang penelitian ini.

Pertama, Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas, yang ditulis oleh Arni Ernawati dan R.Marta pada tahun 2020¹⁰. Pada jurnal ini membahas tentang fenomena tato yang menjadi suatu identitas maskulinitas pada laki-laki. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan suatu fenomena sebagai penelitiannya. Pada penelitian ini membahas bahwa maskulinitas merupakan identitas yang berharga terkhusus bagi seorang laki-laki, yang menjadikan banyak laki-laki melakukan berbagai cara untuk mengekspresikan maskulinitas mereka. Salah satu simbol dari maskulinitas, yaitu tato. Dalam hal ini, tato dideskripsikan sebagai bentuk dari pengekspresian diri seseorang yang dilukis di tubuhnya. Dalam beberapa pandangan masyarakat, tato juga memiliki makna sebagai bentuk budaya adat yang menjadi sarat dengan pesan hidup. Tato juga dianggap memiliki nilai estetika

¹⁰ Ernawati, A., & Marta, R. F, *Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas*. Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(3), 296-307, 2020.

tersendiri dan nilai seni yang tinggi dalam bentuk pengekspresian pesan maskulin seseorang. Pada hasil penelitian, berdasarkan dari informan bahwa tato bukan hanya sekedar identitas maskulinitas yang membedakan jenis kelamin antara laki-laki. Sebuah karya tato menunjukkan keberanian seseorang dalam menyampaikan ekspresi ke publik.

Kedua, Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan, diterbitkan pada tahun 2020 oleh Hidayah Budi dan Eggy Fajar¹¹. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa mempelajari buku-buku sastra yang berkaitan dengan stigma dan menganalisis data dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma penari gandrung yang digambarkan melalui kondisi lingkungan sosial pada novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan dan memberikan kesimpulan bentuk-bentuk stigma penari gandrung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stigma yang dialami tokoh penari gandrung. Stigma muncul dari prasangka-prasangka masyarakat terhadap penari gandrung. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa ada tiga bentuk stigma terhadap penari gandrung. Ketiga bentuk stigma tersebut di antaranya keperawanan, penggoda laki-laki dan diragukan akan ilmu agama. Tokoh Merlin dalam karya novel tersebut yang berprofesi sebagai penari gandrung dinilai kental dengan ilmu hitam dan dukun, menjadikan banyak prasangka-prasangka buruk terhadapnya. Hal itu meyakinkan bahwa jika sebuah stigma sudah melekat pada diri seseorang atau

¹¹ Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F, *Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan*. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (senasbasa) (Vol. 4., October). No. 1), 2020.

kelompok, akan sulit untuk hilang. Salah satu caranya yaitu dengan membuktikan bahwa diri sendiri tidak sama dengan orang lain dan prasangka-prasangka yang sudah ditetapkan.

Ketiga, Keberadaan Penari Laki-Laki pada Tari Jogi yang ditulis oleh Restu Gustian dan Denny Eko pada tahun 2020¹². Membahas tentang keberadaan penari laki-laki dalam penyajian tari jogi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik wawancara terhadap penari jogi dan observasi atas peristiwa pertunjukan jogi. Penulis menjelaskan bahwa pada awalnya tari jogi ini hanya dilakukan oleh 4 penari perempuan dan 1 hari dunia yang merupakan syair pengantar menuju ke tari jogi. Pada hasil wawancara dengan salah satu maestro tari jogi, didapatkan bahwa tari jogi yang menggunakan laki-laki dalam penampilannya tidak dapat diterima oleh masyarakat setempat karena motif gerak yang dianggap vulgar. Namun seiring berjalannya waktu, terdapat reformasi dari bentuk penyajian dari yang lama ke yang baru sesuai dengan kebutuhan terhadap aspek tempat dan waktunya. Penyesuaian ini mempertimbangkan aspek bentuk dan isi, yang menyatu sebagai bagian dari perwujudan aspek teks dan konteksnya. Maka, bentuk penajiannya memungkinkan menampilkan peran laki-laki sebagai masyarakat nelayan. Dengan demikian, tari jogi yang melibatkan penari laki-laki disebut dengan tari jogi kreasi.

Keempat, Stigma Terhadap Penggemar Laki-Laki (*fanboy*) KPop dan

¹² Asra, R. G., & Wibowo, D. E, *Keberadaan Penari Laki-Laki Pada Tari Jogi*. Melayu Arts and Performance Journal, 3(2), 171-179, 2020.

Strategi Menghadapi Stigma yang disusun oleh Muthia Melati pada tahun 2024¹³. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan apa saja bentuk stigma yang dialami oleh *Fanboy K-Pop* dan mengetahui bagaimana strategi *fanboy* dalam menghadapi stigma tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat masih menganggap *fanboy* sebagai salah satu hal yang tidak biasa, hal ini dikarenakan dinilai menyalahi aturan norma mengenai maskulinitas sebab mayoritas dari penggemar *K-Pop* adalah perempuan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk-bentuk stigma di antaranya laki-laki feminim, laki-laki alay dan fanatisme. Dalam menghadapi stigma tersebut, ditemukan strategi yang sesuai dengan teori Goffman. Cara untuk melawan stigma itu dengan cara mempengaruhi informasi. Cara melawan yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu melawan dengan prestasi, melawan dengan aktif berbaur di masyarakat, melawan dengan cara berkomitmen sebagai *fanboy* hal ini ditunjukkan dengan cara mereka yang menunjukkan identitas dirinya tanpa malu-malu dan percaya diri. Selain cara tersebut, terdapat cara yang lebih ekstrim, yaitu dengan memblokir sosial media, karena stigma itu bisa terjadi melalui media sosial dari bentuk *hate speech* untuk *fanboy* maupun sang idola.

Kelima, Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”, yang ditulis oleh Agusman Wahyudi, Anis Endang dan Bayu Risdiyanto pada tahun 2022¹⁴. Pada penelitian ini, menggunakan metode

¹³ Putri, M. M, *Stigma Terhadap Penggemar Laki-laki (fanboy) Kpop dan Strategi Menghadapi Stigma*. (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2024.

¹⁴ Wahyudi, A., SM, A. E., & Risdiyanto, B, *Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)”*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 3(1), 101-111, 2022.

penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, karena penelitian ini melakukan pemaknaan makna suatu tanda denotasi (objek material dari Bahasa atau makna sesungguhnya dari tanda), konotasi (objek mental atau makna tersirat) dan mitos. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan mendapatkan representasi tentang *toxic masculinity* dari sebuah film. Pembahasan dalam penelitian ini, yaitu tentang pengertian maskulinitas yang merupakan sebuah produk budaya yang di kontruksikan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep maskulinitas pada sistem dan struktur sosialnya dilatarbelakangi oleh ideologi patriarki dan kapitalisme yang di mana ini menimbulkan fenomena *toxic masculinity* dan menempatkan laki-laki pada posisi atas dan *superior*. Hasil penelitian akan dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap denotasi dan konotasi. Pada bagian mitos akan dipaparkan pada bagian konotasi. Analisis denotasi digunakan untuk mengawali proses Analisa pemaknaan yang dilakukan sebelum menganalisis tingkat kedua yakni konotasi yang bertujuan untuk mengungkapkan mitos atau ideologi yang tersembunyi dalam teks media pada film NKTCHI. Secara teknis, analisis makna tingkat pertama dilakukan dengan cara menguraikan teks media menjadi potongan *scene*. Selanjutnya, pada analisis tanda, ditemui bahwa penggambaran laki-laki masih ditampilkan dan digambarkan dalam konstruksi sosial. Pada film menampilkan tanda stereotip gender maskulin, di mana laki-laki tidak boleh menunjukkan emosi kesedihan dan emosi kemarahan.

Keenam, Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai. yang diterbitkan oleh SCU *Knowledge Media*

pada tahun 2020¹⁵. Dalam buku ini menjelaskan tentang kebudayaan-kebudayaan yang berada di Indonesia. Contoh kebudayaan yang dibahas adalah budaya wayang dari Jawa. Di mana terjadi perubahan formasi dan transformasi wayang Jawa dari masa lampau sampai era digital. Dibahas juga bahwa struktur, makna dan konteks dalam seni pertunjukkan terbentuk dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sejarah, termasuk perjumpaannya dengan konversi agama baru, perubahan sosial politik dan budaya, dan modernitas terkini, yaitu era digital dan *cyber space*. Pembahasan lainnya yaitu tentang penjelasan tari lengger. Di mana dijelaskan tentang sejarah terbentuknya tarian tersebut, yang terdiri dari penarinya yang laki-laki. Disebutkan dalam sejarah, bahwa tari lengger ini memang dari dahulu sudah diciptakan untuk laki-laki namun menggunakan aksesoris dan kostum mirip dengan perempuan. Hal ini karena sejarah tarian tersebut diangkat dari tari ronggeng yang di mana itu adalah tarian perempuan, namun pada saat itu perempuan tidak boleh menari di hadapan umum dan dianggap tidak bersih. Alhasil tarian tersebut dibawa oleh laki-laki, namun menggunakan aksesoris dan kostum menyerupai perempuan.

Ketujuh, Sosial Budaya dan Kesehatan: Perspektif Ilmu dan Praktik yang ditulis oleh Dr. UU Suryana dan Dr. Indra Ruswadi¹⁶. Pada buku ini, membahas tentang keterkaitan antara aspek sosial budaya dan kesehatan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis dan medis, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya. Buku ini juga bertujuan untuk mengurangi stigma terkait kondisi kesehatan

¹⁵ Dukut, E. M. (Ed.), *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*. SCU Knowledge Media, 2020.

¹⁶ Sunarya, Uu, and Indra Ruswadi. *Sosial Budaya Dan Kesehatan: Perspektif Ilmu Dan Praktik*. Penerbit Adab, 2024.

tertentu dengan meningkatkan kesadaran tentang bagaimana persepsi sosial dan budaya terbentuk.

Kedelapan, *Relationships Among Demographic Factors, Stigma, Social Support, and Self-Management in Individuals With Bipolar Disorder in Remission.*

Jurnal ini ditulis oleh Chenchen Zhang, Meiyong Xu, Hongwei Yu, Yuting Hua, Xiaoyan Wang, Xianan Nan dan Jing Zhang pada tahun 2024¹⁷. Pada penelitian ini, bertujuan dan menyajikan tentang hubungan antara faktor demografi, stigma, dukungan sosial dan manajemen diri pada individu dengan gangguan bipolar (BD) yang sedang dalam masa pemulihan. Penelitian ini diikuti oleh 119 orang dengan BD dalam remisi direkrut dari Maret 2023 hingga Juli 2023 dari rumah sakit khusus psikiatri sebagai sampel, namun lima orang tidak diikutsertakan dalam analisis akhir. Alhasil jumlah sampel yang digunakan hanya 114 orang. Peserta berupa pasien rawat jalan yang ditindaklanjuti dan individu yang dipulangkan selama 3 bulan yang dipantau melalui sistem rekam medis elektronik. Hasil penelitian pada sudut pandang stigma dan dukungan sosial, menyoroti efek merugikan dari stigma terhadap manajemen diri dan peran mediasi dukungan sosial. Tingkat stigma yang tinggi berkorelasi dengan kemampuan manajemen diri yang lebih rendah dari sudut pandang demografi, ditemukan bahwa individu yang lebih muda dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki skor manajemen yang lebih baik. Temuan ini juga menggarisbawahi perlunya intervensi yang meningkatkan dukungan sosial dan mengatasi stigma, yang dapat meningkatkan

¹⁷ Zhang, C., Xu, M., Yu, H., Hua, Y., Wang, X., Nan, X., & Zhang, J, *Relationships Among Demographic Factors, Stigma, Social Support, and Self-Management in Individuals With Bipolar Disorder in Remission*. Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services, 62(7), 26-35, 2024.

manajemen diri dan kesejahteraan secara keseluruhan pada pasien BD. Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen diri pada individu dengan DB, menekankan pentingnya mengatasi stigma dan meningkatkan dukungan sosial.

Kesembilan, *Negotiating Masculinity and Cultural Identity in Americanah: An Analysis of Hegemonic Norms in Nigerian Diaspora Literature.* Penelitian ini ditulis oleh Elkateb, Nesrine dan Naimi Amara pada tahun 2024¹⁸. Pada penelitian ini, mengkaji tentang kompleksitas maskulinitas dan identitas budaya dalam konteks sastra diaspora Nigeria, melalui novel *Americanah* karya Chimamanda Ngozi Adichie. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana ekspektasi budaya dan dinamika kekuasaan membentuk maskulinitas dalam komunitas diaspora Nigeria, dengan menggunakan teori R.W. Connell tentang maskulinitas hegemonik sebagai kerangka kerja. Pada penelitian ini menekankan bahwa maskulinitas hegemonik bukanlah suatu konsep yang tetap, melainkan dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan masyarakat. Menyoroti persinggungan antara maskulinitas dengan latar belakang ras, kelas dan imigran, yang menunjukkan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi identitas dan perilaku individu. Penelitian ini melakukan analisis yang mendalam terhadap tema-tema maskulinitas dan identitas budaya yang termanifestasi dalam novel *Americanah*. Melalui analisisnya, penelitian ini menyajikan pemahaman yang bernilai tentang bagaimana konsep-konsep tersebut saling berinteraksi dan

¹⁸ Elkateb, N., & Amara, N, *Negotiating Masculinity and Cultural Identity in Americanah: An Analysis of Hegemonic Norms in Nigerian Diaspora Literature.* Journal of Languages and Translation, 4(2), 119-128, 2024.

membentuk narasi dalam konteks literatur diaspora Nigeria. Peneliti memberikan penekanan khusus pada pentingnya mengadopsi pandangan bahwa maskulinitas bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dinamis dan lentur. Maskulinitas dipahami sebagai identitas yang terus mengalami pembentukan dan perubahan, yang dipengaruhi oleh beragam faktor budaya dan pengalaman hidup individu. Lebih lanjut, artikel ini memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap dialog yang sedang berlangsung mengenai dinamika gender yang tercermin dalam karya sastra dan realitas sosial. Penelitian ini mendorong para pembaca dan peneliti untuk mengadopsi perspektif yang lebih inklusif dalam memahami maskulinitas dan identitas budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang *Americanah*, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya memperluas wawasan kita tentang kompleksitas gender dan identitas dalam konteks global.

Kesepuluh, *Masculinities and culture*, buku yang ditulis oleh John Beynon pada tahun 2001¹⁹. Buku ini membahas tentang kajian komprehensif mengenai bagaimana maskulinitas dibentuk, dijalankan, dan direpresentasikan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan historis. Beynon menekankan bahwa tidak ada satu bentuk maskulinitas yang universal, sebaliknya terdapat berbagai bentuk maskulinitas yang berkembang sesuai dengan kondisi waktu dan tempat tertentu. Dalam buku ini, Beynon memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana maskulinitas bukanlah entitas yang statis, melainkan konstruksi sosial yang terus berubah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya dan historis.

¹⁹ Beynon, John. *Masculinities and culture*. McGraw-Hill Education (UK), 2001.

Tabel 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis

No	Judul	Teori/ Konsep	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arni Ernawati dan R.Marta <i>Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tatto dari Perspektif Fenomenologi Levinas</i> Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(3), 296-307, tahun 2020.	Konsep Identitas Maskulinitas	Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas keterkaitan identitas maskulinitas yang melekat pada laki-laki dan bentuk pengekspresian identitas diri dalam bentuk karya seni.	Fenomena tato pada laki-laki menjadi suatu bentuk dari maskulinitas yang dapat diterima oleh masyarakat, juga sudah menjadi <i>fashion</i> pada zaman sekarang.
2.	Hasnan Singodimayan <i>Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan.</i> In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 4, October). No. 1), tahun 2020.	Konsep Stigma	Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas tentang stigma yang diterima oleh penari tradisional. Stigma negatif yang diterima oleh penari akan sulit dihilangkan dan mengakibatkan pandangan buruk.	Pada penelitian ini membahas tentang penari gandrung yang berjenis kelamin perempuan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari mempelajari buku-buku sastra yang berkaitan dengan stigma dan menganalisisnya.
3.	Restu Gustian dan Denny Eko <i>Keberadaan Penari Laki-Laki Pada Tari Jogi.</i> Melayu Arts and Performance Journal, 3(2), 171-179, tahun	Konsep Kebudayaan	Penelitian Kualitatif	Pada penelitian ini membahas tentang adanya penari laki-laki dalam menyajikan sebuah tari. Teknik pengumpulan data melalui	Penari laki-laki diterima oleh masyarakat untuk bergabung dalam sebuah pertunjukkan tari.

	2020.			wawancara kepada penari laki-laki sebagai pelaku seni.	
4.	Muthia Melati <i>Stigma Terhadap Penggemar Laki-laki (FANBOY) Kpop dan Strategi Menghadapi Stigma</i> Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2024.	Konsep Stigma	Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas tentang stigma terhadap laki-laki yang memiliki kegemaran mirip dengan perempuan. Informan penelitian, ini juga berjenis kelamin laki-laki dan mendapatkan informasi dari hasil wawancara	Penelitian ini membahas stigma tentang penggemar budaya asing. Lokasi penelitiannya tidak terfokus pada satu tempat, melainkan pada kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas dengan bantuan informan dari media sosial.
5.	Agusman Wahyudi, Anis Endang dan Bayu Risdiyanto <i>Representasi Toxic Masculinity Pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)"</i>. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 3(1), 101-111, tahun 2022.	Analisis Semiotika Roland Barthes	Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas tentang maskulinitas yang ada pada diri laki-laki.	Penelitian ini menggunakan analisis terhadap film dan membahas tentang <i>toxic masculinity</i>.
6.	Ekawati Marhaenny Dukut	Konsep Kebudayaan	Penelitian Kualitatif	Buku ini membahas tentang	Buku ini tidak membahas tentang stigma

	<i>Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai</i> SCU Knowledge Media, tahun 2020.			kebudayaan seni pertunjukkan yang berkolerasi dengan penelitian ini yaitu adanya tarian yang dibawakan oleh laki-laki.	yang diterima oleh para penari tradisional laki-laki.
7.	Dr. UU Suryana dan Dr. Indra Ruswadi <i>Sosial Budaya Dan Kesehatan: Perspektif Ilmu Dan Praktik.</i> Penerbit Adab, tahun 2024.	Konsep Sosial Budaya	Pendekatan Sensitif Budaya	Buku ini membahas tentang budaya dan stigma.	Pada buku ini tidak membahas stigma terhadap identitas penari laki-laki.
8.	Chenchen Zhang, Meiyong Xu, Hongwei Yu, Yuting Hua, Xiaoyan Wang, Xianan Nan dan Jing Zhang <i>Relationships Among Demographic Factors, Stigma, Social Support, and Self-Management in Individuals With Bipolar Disorder in Remission.</i> Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services, 62(7), 26-35, tahun 2024.	Konsep Identitas	Penelitian Kuantitatif	Penelitian ini menjelaskan pengaruh stigma pada diri individu.	Pada penelitian ini menjelaskan pengaruh stigma pada individu gangguan bipolar.

9.	Elkateb, Nesrine dan Naimi Amara <i>Negotiating Masculinity and Cultural Identity in Americanah: An Analysis of Hegemonic Norms in Nigerian Diaspora Literature.</i> Journal of Languages and Translation, 4(2), 119-128, tahun 2024.	Konsep Identitas Maskulinitas dan Kebudayaan	Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas tentang maskulinitas dan identitas, serta menggunakan teori hegemonik maskulinitas	Pada penelitian ini menjelaskan maskulinitas yang dilatarbelakangi oleh ras dan kelas, serta mengkajinya melalui analisis novel.
10.	Beynon, John. <i>Masculinities and culture.</i> McGraw-Hill Education (UK), tahun 2001.	Konsep Maskulinitas	Penelitian Kualitatif	Dalam buku ini membahas tentang maskulinitas dan budaya.	Pada buku ini tidak menghubungkan antara maskulinitas dengan penari laki-laki.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Stigma

Istilah "stigma" akan digunakan untuk menggambarkan ciri atau sifat tertentu yang membuat seseorang dipandang negatif atau dianggap rendah oleh masyarakat. Namun sebenarnya bukan ciri atau sifat itu sendiri yang menjadi masalah utama, melainkan bagaimana hubungan sosial atau interaksi antara orang yang memiliki atribut tersebut dengan orang lain. Sebuah ciri yang dianggap buruk atau memalukan dalam satu kelompok bisa saja dianggap biasa saja atau bahkan positif dalam kelompok yang lain. Karena itu, kita tidak bisa langsung mengatakan bahwa atribut tersebut sepenuhnya baik atau buruk. Penilaian terhadap suatu atribut sangat bergantung pada konteks sosial dan hubungan antar individu yang terlibat²⁰.

Stigma menurut Erving Goffman berpendapat bahwa stigma adalah penamaan yang sangat negatif kepada seseorang/kelompok sehingga mampu mengubah secara radikal konsep diri dan identitas sosial mereka. Stigma merupakan hal atau tanda dari hasil ketidakterimaan secara sosial mengenai fisik dan pribadi²¹. Stigma menciptakan persepsi bahwa individu tidak setara dengan orang lain, hal ini muncul dari prasangka masyarakat dan berdampak buruk pada kesehatan mental dan sosial individu yang terstigma. Stigma bekerja dengan cara menciptakan jarak antara kelompok masyarakat atau kelompok mayoritas dengan kelompok yang di stigma. Hal ini berpengaruh kepada kualitas hidup, karena

²⁰ Goffman, E. *Stigma. In Classic and Contemporary Readings in Sociology*. Routledge, 108-113, 2014.

²¹ Utami, W, *Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana*. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 3(2), 183-207, 2018.

kelompok yang terstigma memiliki batasan dengan masyarakat umumnya dan dapat mempersempit peluang dari segi pendidikan, pekerjaan dan hubungan sosial. Terdapat beberapa macam stigma, yaitu stigma yang terkait dengan kesehatan, stigma yang berkaitan dengan latar belakang sosial dan stigma yang berkaitan dengan identitas. Pada penelitian ini, stigma yang akan diangkat yaitu stigma yang berkaitan dengan identitas kelompok minoritas. Kelompok tersebut adalah para penari tradisional laki-laki. Hal ini karena mereka sering kali dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Mereka dianggap menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat sosial. Menjadikan mereka mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sosial.

Jadi, yang dimaksud dengan stigma merupakan pandangan negatif yang berasal dari masyarakat yang sudah dilekatkan pada diri seseorang atau kelompok yang dinilai tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat umum. Hal ini akan menjadikan perbedaan perilaku terhadap individu yang terstigma. Namun, lama kelamaan individu yang terstigma akan melawan dalam menghadapi situasi tersebut sebagai bentuk respon mereka dan menjadikan stigma tersebut sebagai sebuah motivasi mereka untuk lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupannya.

1.6.2 Identitas Maskulinitas

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "*idem*" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan ini identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu. Identitas dapat juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau

kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian identitas mengandung dua makna, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan²². Identitas juga melekat pada diri laki-laki, biasa disebut dengan maskulinitas.

Maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, bukan atribut biologis yang melekat sejak lahir. Hal ini berarti, sifat maskulin yang dianggap ideal dapat bervariasi antar budaya dan sepanjang waktu. Secara umum, konsep maskulinitas menempatkan penekanan yang kuat pada atribut-atribut seperti kekuatan, keberanian dan prestasi, sekaligus merendahkan nilai-nilai yang terkait dengan femininitas. Kebanyakan laki-laki ditekan untuk menjadi maskulin. Berpenampilan lemah, emosional, atau berlaku tidak efisien secara seksual merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri laki-laki²³.

Identitas maskulinitas adalah konsep yang kompleks dan terus berkembang, merujuk pada seperangkat keyakinan, sikap dan perilaku yang secara sosial dikaitkan dengan laki-laki. Konsep ini sangat dipengaruhi oleh budaya, sejarah dan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Identitas maskulinitas merujuk pada konstruksi sosial yang mendefinisikan atribut, perilaku dan peran yang dianggap sesuai untuk laki-laki dalam masyarakat. Konsep ini mencakup karakteristik seperti kekuatan, keberanian, kepemimpinan dan kemandirian, yang bervariasi antar budaya dan waktu.

²² Santoso, B, *Bahasa dan identitas budaya. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49, 2006.

²³ Demartoto, A, *Konsep maskulinitas dari jaman ke jaman dan Citranya dalam media*. Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta, 1-11, 2010.

1.6.3 Penari Tradisional Laki-Laki

Seni bagi penganut seni untuk masyarakat, menganggap bahwa seni memiliki fungsi dan kegunaan bagi masyarakat di mana seniman membuat karya untuk masyarakat yang fungsi dan kegunaannya dapat bersifat secara praktis maupun esensi²⁴. Seni di Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian, salah satunya yaitu seni tari. Seni ini dijalankan oleh para penari tradisional, dan di setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri. Penari tradisional adalah perwujudan dari keindahan dan kekayaan budaya suatu bangsa. Melalui gerakan tubuh yang anggun dan ekspresi wajah yang penuh makna, mereka menceritakan kisah, menyampaikan pesan dan melestarikan tradisi turun-temurun. Penari tradisional berperan penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Mereka sering kali menjadi duta budaya dalam berbagai acara, baik di dalam maupun di luar negeri. Tarian tradisional sering kali mengandung pesan moral, sosial, atau religius yang penting. Di Indonesia penari tradisional mayoritas adalah perempuan, namun tak sedikit pula laki-laki ikut dalam menarikan tari tradisional.

Penari tradisional laki-laki memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya dan tradisi suatu bangsa. Mereka sering kali menampilkan kekuatan, kegagahan, dan keanggunan dalam setiap gerakannya. Tarian tradisional laki-laki sering kali melibatkan gerakan yang kuat dan dinamis, sehingga membutuhkan kekuatan fisik yang baik. Beberapa tarian tradisional laki-laki memiliki unsur bela diri, sehingga penari harus memiliki keterampilan dasar dalam

²⁴ Murgiyanto, Sal, et al, *Arts and Beyond: Prosiding Konfrensi Nasional Pengkajian Seni, Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2015.

bela diri. Meskipun terlihat kuat, penari tradisional laki-laki juga harus mampu menampilkan gerakan yang anggun dan lembut. Sama seperti penari perempuan, penari laki-laki juga harus memahami makna di balik setiap gerakan dan simbol dalam tarian. Dalam beberapa tarian terdapat tarian yang memang diciptakan untuk laki-laki, salah satunya yaitu tarian Lenger²⁵. Tarian ini memang di ciptakan untuk laki-laki, para penari membawakannya pun secara professional. yang dulunya di bawakan oleh penari laki-laki. Gerakan di bawakan dengan lemah gemulai sesuai dengan tarian itu diciptakan.

1.6.4 Teori Hegemonik Maskulinitas

Teori hegemonik maskulinitas dikembangkan oleh R.W. Connell dalam karyanya *Masculinities*. Hegemonik maskulinitas adalah konfigurasi praktik gender yang mendukung dominasi laki-laki dan legitimasi kekuasaan patriarkal. Ini adalah bentuk maskulinitas yang dianggap ideal dan superior dalam suatu masyarakat tertentu, meskipun hanya sedikit laki-laki yang benar-benar mencapinya. Maskulinitas hegemonik bukan sekadar tentang kekuatan fisik atau kekuasaan nyata, melainkan tentang legitimasi budaya dan ideologi menjadikan bentuk maskulinitas tertentu sebagai "alami", "normal", dan yang paling dihargai²⁶.

Connell menekankan bahwa maskulinitas bukanlah sesuatu yang bersifat alami, tunggal, atau statis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik-praktik budaya dan relasi kekuasaan. Dalam masyarakat patriarki, maskulinitas yang dianggap "ideal" atau dominan

²⁵ Widyanta, N. C, *Seni Peran Lintas Gender Dalam Pertunjukan Tradisional Jawa*. Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai, 305, 2020.

²⁶ Connell, R. W, *Masculinities*. Routledge, 2020.

disebut sebagai maskulinitas hegemonik²⁷.

Maskulinitas hegemonik merujuk pada bentuk maskulinitas yang paling diterima, dihargai, dan dijadikan standar oleh masyarakat. Bentuk ini dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan fisik, ketegasan, dominasi, rasionalitas, serta penolakan terhadap nilai-nilai yang diasosiasikan dengan feminitas. Maskulinitas hegemonik berperan dalam mempertahankan struktur gender yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan perempuan (serta laki-laki lain yang tidak memenuhi standar hegemonik) dalam posisi subordinat.

Connell juga menjelaskan bahwa maskulinitas hadir dalam bentuk yang beragam dan saling bertingkat dalam struktur sosial. Connell mengajukan beberapa pola utama yang beroperasi dalam menjelaskan maskulinitas dan gender, antara lain :

- a. Maskulinitas komplot (*complicit masculinity*), yaitu laki-laki yang tidak secara langsung merepresentasikan maskulinitas hegemonik tetapi tetap memperoleh keuntungan dari sistem patriarki.
- b. Maskulinitas subordinat (*subordinate masculinity*), yang diasosiasikan dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan norma maskulin dominan, seperti laki-laki homoseksual atau laki-laki yang ekspresif dan emosional.
- c. Maskulinitas marjinal (*marginalized masculinity*), yang dikonstruksi secara berbeda berdasarkan kelas, ras, atau kondisi disabilitas, dan berada dalam posisi pinggiran dalam sistem sosial.

²⁷ Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D, *Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas*. Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 68-75, 2022.

- d. Maskulinitas Hegemonik (*hegemonic masculinity*), mendefinisikan maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik gender yang berubah ke bentuk pengakuan yang diterima terhadap masalah legitimasi patriarki, yang dimana posisi laki-laki dominan dan subordinasi perempuan. Dominasi tidak melalui kekerasan, melainkan melalui persuasi, budaya, dan institusi²⁸.

Dalam konteks penelitian ini, teori maskulinitas hegemonik menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana penari laki-laki di Sanggar Swargaloka ditempatkan secara sosial. Aktivitas menari, terutama tari tradisional yang memiliki gerakan lembut dan ekspresif, sering dianggap bertentangan dengan norma maskulinitas hegemonik yang berlaku di masyarakat Indonesia. Akibatnya, para penari laki-laki cenderung mengalami stigma sosial, seperti dianggap tidak maskulin, diragukan orientasi seksualnya, atau tidak dihormati secara sosial.

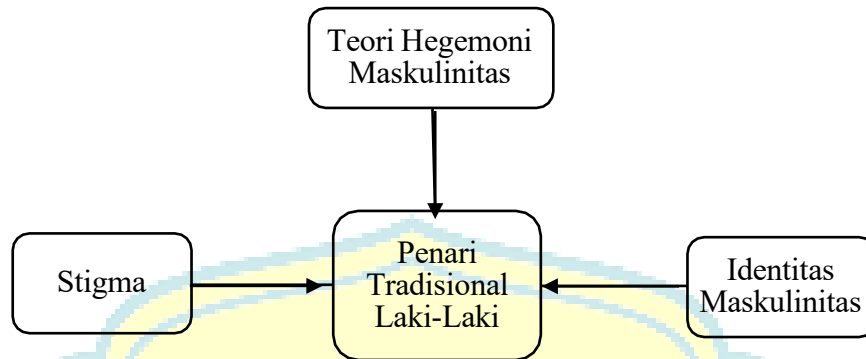
Namun, para penari tersebut secara aktif membentuk bentuk maskulinitas alternatif yang tidak bertumpu pada dominasi atau kekuatan fisik, melainkan pada kepekaan, seni, kedisiplinan, dan pengabdian terhadap budaya. Dengan demikian, mereka turut menggugat dan merekonstruksi ulang pemahaman masyarakat tentang apa yang dimaksud dengan menjadi "laki-laki."

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Dari keseluruhan konsep yang telah dijelaskan, antar konsep memiliki hubungan yang terkait. Dari hubungan antar konsep ini akan digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis.

²⁸ Drianus, O, *Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial*. Psychosophia, 1(1), 36-50, 2019.

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Stigma ini merujuk pada pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Salah satunya yaitu stigma terhadap penari tradisional laki-laki yang dianggap bahwa tidak sesuai dengan citra maskulinitas yang ideal. Masyarakat sering kali menganggap bahwa laki-laki yang memilih untuk menari tradisional tidak maskulin, sehingga mereka mengalami diskriminasi. Stigma yang diberikan masyarakat terhadap penari tradisional laki-laki ini, berdampak langsung pada identitas maskulinitas mereka. Identitas maskulinitas ini merupakan sebuah konstruksi sosial yang membentuk persepsi tentang bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dan berperilaku. Identitas maskulinitas merujuk pada cara seorang laki-laki mendefinisikan dirinya, yang dibentuk oleh norma-norma gender yang dianut oleh masyarakat. Ekspektasi-ekspektasi ini umumnya menuntut laki-laki untuk menjadi sosok yang kuat, pemberani dan berkuasa, serta tidak menunjukkan emosi yang dianggap 'feminin'.

Teori hegemonik maskulinitas membantu memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana masyarakat dapat membangun dan mendefinisikan konsep gender, termasuk maskulinitas. Teori ini menjelaskan bahwa laki-laki mencoba untuk mengkonstruksi ulang pemahaman masyarakat mengenai laki-laki.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam pengaturan partisipan, analisis data secara induktif yang dibangun dari hal-hal yang khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel²⁹.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki fokus kepada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dengan melalui data deskriptif seperti, narasi, wawancara dan observasi yang menghasilkan makna dan konteks. Dalam metode penelitian ini, menekankan lebih kepada analisisnya mengenai proses penyimpulan induktif. Pada analisisnya, lebih mengamati kepada dinamika hubungan antar fenomena dengan menggunakan logika Hal ini

²⁹ Creswell, J. W., & Creswell, J. D. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. 2018

memungkinkan peneliti untuk membangun teori dari data yang ditemukan di lapangan³⁰.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara mendalam, termasuk tingkah laku dan persepsi mereka. Peneliti sebagai instrument utama, di mana berperan dalam pengambilan sampel dan pengumpulan data. Hasilnya lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi, yang dimaksud bahwa hasil wawancara berupa teks yang telah di transkripkan sehingga membentuk kata-kata. Dengan demikian, peran peneliti di penelitian kualitatif ini diharuskan memahami dan mengenal tentang masalah yang akan diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi terkait.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan dalam bentuk fenomenologi terhadap Sanggar Swargaloka mengenai penari tradisional laki-laki yang berada dan mengikuti sanggar tersebut. Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti mendeskripsikan pengalaman hidup individu tentang sebuah fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan. Deskripsi ini berujung pada esensi dari beberapa individu yang mengalami fenomena tersebut. Desain ini memiliki dasar filosofis yang kuat dan biasanya melibatkan pelaksanaan wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan data sekunder berupa studi literatur. Dari analisis yang sudah diperoleh melalui narasi, peneliti dapat menemukan makna dari sebuah fenomena yang peneliti angkat, yaitu stigma sosial yang

³⁰ Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M, *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

diterima oleh penari tradisional laki-laki di sanggar Swargaloka beserta upaya dalam menghadapinya. Fokus penelitian ini adalah melihat respon penari tradisional laki-laki yang mendapatkan stigma sosial dari masyarakat dan solusi yang akan digunakan untuk tetap menjaga eksistensi mereka dalam melestarikan budaya bangsa.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Swargaloka yang berlokasi di Jl. Sumur Bungur No.51, RT.1/RW.3, Setu, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13880. Alasan peneliti melakukan penelitiannya di Sanggar Swargaloka karena sanggar tersebut memiliki banyak murid laki-laki dan menjadi penari yang cukup dikenal oleh banyak orang, serta tetap eksis dan bertahan dikala stigma sosial yang melabeli kegiatan mereka. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana cara mereka dalam melestarikan budaya bangsa dan tidak terkikis oleh zaman. Penelitian ini dilakukan sejak bulan November 2024.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah anak pemilik dari Sanggar Swargaloka dan murid laki-laki yang berada di Sanggar Swargaloka. Untuk melakukan observasi secara mendalam, maka disusun suatu kriteria pemilihan informan yang tidak bersifat mutlak. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka yang sudah tergabung dalam sanggar minimal 6 bulan (satu semester)

2. Mengalami stigma negatif akibat menari dan bersedia menceritakan pengalamannya
3. Memiliki rasa kepedulian terhadap seni tari tradisional di masa yang akan datang, khususnya keberadaan penari tradisional laki-laki.

Sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian tentang stigma terhadap penari tradisional laki-laki, peneliti kemudian secara *purposive* atau sampling bertujuan memilih 7 orang penari laki-laki yang berasal dari latar belakang sosial dan lama berada di sanggar berbeda sebagai informan utama. Selain itu, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif, penulis juga memilih pemilik Sanggar Swargaloka yang juga berjenis kelamin laki-laki sebagai informan pendukung. Hal ini dilakukan, bertujuan untuk lebih menggali pandangan pemilik sanggar tentang gender di lingkungan seni terutama seni tari tradisional.

Tabel 1.2 Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Lama Bergabung	Posisi Informan
1	BSD	28 tahun	Laki-laki	20 tahun	Anak pemilik sanggar dan Penari Tradisional
2	DSP	26 tahun	Laki-laki	20 tahun	Pelatih dan Penari Tradisional
3	DHP	23 tahun	Laki-laki	2 tahun	Pelatih dan Penari Tradisional
4	EMMS	22 tahun	Laki-laki	4 tahun	Penari Tradisional
5	BZAM	20 tahun	Laki-laki	1 tahun	Penari Tradisional
6	GUT	17 tahun	Laki-laki	3 tahun	Penari Tradisional

7	MAR	15 tahun	Laki-laki	5 tahun	Penari Tradisional
---	-----	----------	-----------	---------	--------------------

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Swargaloka, tempat para penari laki-laki belajar menari. Data dan informasi diperoleh langsung dari penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka tersebut.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, dimana peneliti bertindak untuk sebagai perencana, pengumpul data, analisis dan penafsir data. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun secara observasi turun ke lapangan. Kehadiran peneliti juga berperan dalam menjalin hubungan dengan subjek penelitian, mengamati interaksi dan memahami konteks sosial secara mendalam. Selain itu, peneliti harus mampu menganalisis dan menyusun laporan hasil penelitian dengan akurat.

Peran peneliti sebagai pelaku dari penelitian yang sedang dilakukan, dengan mencari informasi melalui media sosial dari Sanggar Swargaloka untuk melihat keeksistensian dan kestabilan sanggar tersebut dalam melestarikan budaya. Selain itu, peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mencari data dan informasi yang lebih akurat. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang sebelumnya sudah dimintai ketersediaannya untuk memberikan informasi. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan aplikasi *voice note* untuk merekam percakapan wawancara dan aplikasi *notes* untuk mencatat informasi yang diberikan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Metode tersebut sebagai berikut :

1.7.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian tanpa melalui perantara. Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang langsung diberikan oleh sumbernya kepada peneliti. Data ini bersifat mentah dan perlu diolah lebih lanjut untuk analisis. Cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan data primer adalah observasi dan wawancara mendalam. Observasi akan dilaksanakan di lokasi tempat subjek melakukan aktivitas, demikian pula dengan pelaksanaan wawancara.

a) Observasi

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi langsung ke lokasi Sanggar Swargaloka. Observasi dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatorik (terlibat langsung), non partisipatorik (sebagai pengamat), ataupun etnografi. Tujuan dari dilakukannya observasi ini adalah untuk memahami dinamika sosial, pola perilaku, dan konteks lingkungan tempat terjadinya.

Sebelum melakukan observasi ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mencari informasi tentang sanggar-sanggar yang berada di Jakarta. Sanggar

Swargaloka menjadi tempat yang sesuai dengan kriteria tempat penelitian, yaitu sanggar tari yang memiliki kelas laki-laki dan pengajarnya adalah laki-laki. Peneliti melakukan observasi di bulan Februari dengan datang langsung melihat proses latihan sanggar. Selama observasi, peneliti mencatat dan memfoto segala sesuatu yang terlihat relevan dengan topik penelitian seperti latihan olah tubuh, latihan materi sanggar, dan masih banyak lainnya. Observasi langsung di lapangan ini bertujuan untuk memperoleh data awal sebelum melakukan wawancara lebih lanjut.

b) Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan untuk memahami pandangan, pengalaman dan perspektif subjek. Proses ini dapat berupa wawancara mendalam, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam melalui pertanyaan terbuka yang mendorong informan untuk berbagi pengalaman secara rinci. Keterampilan mendengarkan dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan informan sangat penting dalam proses ini³¹. Peneliti mengumpulkan informasi secara langsung kepada informan agar mendapatkan informasi yang lebih faktual.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai pertanyaan utama,

³¹ Rachmawati, I. N, *Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), 35-40, 2007.

agar pertanyaan atau informasi yang diberikan dapat sesuai dengan penelitian yang sedang dijalani. Pedoman wawancara tidak menjadi patokan pertanyaan dalam sesi wawancara, tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti akan memberikan pertanyaan lanjutan. Hal ini diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih menunjang.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada anak dari pemilik Sanggar Swargaloka yaitu Bathara agar berkenan untuk diwawancarai. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti menunggu terlebih dahulu karena sedang berjalan kelas regular. Peneliti mewawancarai beberapa penari laki-laki setelah mereka selesai latihan. Wawancara dilakukan menggunakan *smartphone*, laptop dan aplikasi di *smartphone* (*voice note* dan *notes*). Suasana saat wawancara juga harus dibentuk nyaman, agar informan tidak merasa diintimidasi oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Setelah diwawancarai, peneliti mendapat pandangan baru tentang stigma yang dihadapi oleh para penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka.

1.7.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bersumber tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini menjadi data pendukung dari setiap hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sebagai berikut :

- a) Studi Literatur

Pada penelitian ini, studi literatur digunakan oleh peneliti sebagai sumber data sekunder. Studi literatur adalah metode pengumpulan data sekunder yang melibatkan penyelidikan atas sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang relevan dengan topik penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti membaca dari beberapa sumber literatur.

b) Dokumentasi

Dokumentasi pada sumber data sekunder merujuk kepada pengumpulan data dan informasi berupa catatan, buku, arsip, dokumen dan gambar. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar sebagai penunjang penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana pada metode penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data, seperti teks, wawancara dan observasi untuk mengeksplorasi dan memahami makna, konsep, karakteristik dan fenomena dari berbagai perspektif. Teknik analisis data kualitatif ini bertujuan untuk menangkap aspek-aspek kompleks dari realitas sosial yang tidak dapat diukur, sehingga memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman manusia dan interaksi sosial.

Pada proses teknik analisis data kualitatif, terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dengan informan terkait, observasi ke tempat penelitian, kajian literatur dan dokumentasi sebagai penunjang. Selanjutnya dengan mereduksi data, yaitu mengumpulkan data yang telah didapat dari hasil penelitian di lapangan dan peneliti memetakan data yang akan digunakan atau tidak digunakan dengan cara menelaah kembali transkrip wawancara, membaca hasil catatan lapangan dan mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara. Data yang sudah direduksi, kemudian disajikan dengan melakukan penyusunan data dan informasi ke dalam bentuk teks narasi yang terkait dengan fokus penelitian. Lalu terakhir, yaitu penarikan kesimpulan. Data dan informasi yang telah didapat kemudian dijadikan bentuk narasi, akan ditarik kesimpulannya. Hal ini menjadi penting, karena penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti sehingga dapat dipahami oleh pembaca dari penelitian ini.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode yang digunakan untuk mengurangi keraguan, meningkatkan validitas dan mengecek keabsahan dari sebuah penelitian. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk memvalidasi hasil dan mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu sumber atau metode saja. Peneliti menggunakan triangulasi untuk meningkatkan kedalaman dan pemahamannya tentang fenomena yang sedang diteliti untuk keperluan

kelengkapan datanya³². Terdapat beberapa macam triangulasi, yaitu sumber data, metodologi, peneliti dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komperensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji data dari berbagai sumber informan, lalu dilakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian, sehingga didapatkan kesimpulan yang sudah dianalisis oleh peneliti. Melalui triangulasi sumber data, peneliti berusaha membandingkan data hasil wawancaranya dengan setiap informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapat. Hal ini dapat dikatakan, bahwa triangulasi sumber data adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu informan dengan informan lainnya. Informan dalam triangulasi data ini, yaitu Ibu Wulandari yang bekerja di Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dan juga merupakan seseorang pengamat seni tari tradisi. Hal ini dipilih untuk melihat dari sisi pengamat seni dan pekerja di bidang kebudayaan mengenai keberadaan penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka.

1.7.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, berbentuk skripsi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini disusun dengan menyesuaikan pada bab struktur sistematika yang terdiri dari 5 bab, sebagai berikut :

³² Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A, *Triangulasi data dalam analisis data kualitatif*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17), 826-833, 2024.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai problematika yang dihadapi oleh penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka. Terdapat beberapa sub bab, dimulai dari Latar Belakang (uraian konteks dan alasan penelitian), Permasalahan Penelitian (identifikasi permasalahan utama), Tujuan Penelitian (hal yang akan dicapai) dan Manfaat Penelitian (implikasi hasil penelitian). Berikutnya terdapat Tinjauan Penelitian Sejenis, Kerangka Konseptual (berisi konsep teoritis) dan Metodologi Penelitian (pendekatan dan langkah- langkah. Selanjutnya, yaitu Subjek Penelitian (hal yang akan diteliti), Lokasi dan Waktu Penelitian (uraian tempat yang akan diteliti), Peran Peneliti (hal yang dilakukan peneliti), Teknik Pengumpulan Data (metode pengumpulan data), Teknik Analisis Data (pendekatan analisis), Triangulasi Data (memastikan keabsahan data) dan Sistematika Penulisan (gambaran struktur penulisan untuk mencapai tujuan dari penelitian selama di lapangan).

BAB II Gambaran Umum Penari Tradisional Laki-Laki Di Sanggar

Pada bab ini, peneliti menjelaskan terkait gambaran umum dari Sanggar Swargaloka yang menjadi lokasi penelitian di Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur yang berisi lokasi penelitian, visi dan misi sanggar, struktur organisasi, dan sosial setting penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan profil informan penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka.

BAB III Penari Laki-Laki Di Sanggar Swargaloka Dalam Menghadapi Stigma Dan Strategi Mempertahankan Identitas Maskulinitas

Pada bab ini, peneliti akan menjawab beberapa rumusan masalah dari hasil turun lapangan yang telah peneliti lakukan. Hal ini akan ditulis berdasarkan dari temuan yang didapat oleh peneliti selama turun lapangan dengan proses wawancara dengan informan. Peneliti menemukan beberapa data mengenai hasil temuan lapangan, berupa bentuk-bentuk stigma yang di alami oleh penari tradisional laki-laki, dampaknya terhadap identitas maskulinitas, dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka untuk tetap mempertahankan identitas maskulinitas mereka.

BAB IV Analisis Stigma Menggunakan Teori Goffman Dan Hegemonik Maskulinitas Menggunakan Teori Connel

Pada bab ini, menjelaskan lebih lengkap terkait hasil penelitian yang telah dideskripsikan dan data yang sudah dianalisis oleh penulis terkait stigma menggunakan teori Goffman. Nantinya akan di analisis menggunakan teori Hegemonik Maskulinitas oleh R.W Connell.

BAB V Penutup

Pada bab ini, berisi kesimpulan dari hasil penelitian tentang stigma terhadap penari tradisional laki-laki di Sanggar Swargaloka dan mencakup hasil analisis melalui teori hegemonik maskulinitas, serta saran penulis dari keseluruhan hasil penelitian terkait dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh penulis.